

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 231-239
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8117610>

Pengaruh Bilingualisme Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 7 Tahun *Effect of Bilingualism on Language Ability In 7 Years Old Children*

Noni Fitriyani¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: noniftry@gmail.com

Abstract

This research is descriptive and is a qualitative research. Qualitative research is research that is generally used to examine people's lives, history of behavior, social phenomena and social problems and others. This study uses interview and observation methods as data collection instruments with note-taking techniques. Observation or direct observation of the object of scrutiny is carried out with the aim of getting a clear and concrete picture of the linguistic problems experienced by the object of scrutiny. Furthermore, the interview method was carried out by researchers via telephone and voice messages. The data obtained in this study must first be analyzed through the translation stage. This study showed that 7-year-old subjects in the bilingual sphere were already able to produce several types of sentences with complete structure. These types of sentences include declarative, interrogative, and imperative sentences. However, based on the results of the analysis, it appears that due to bilingual environmental influences, subjects aged 7 years experience a mixture of two types of language in speech (mixed code). Mix codes that occur in the subject of study, namely mixing codes at the word level with the type of insertion code interference (insertion).

Keywords: *Bilingualism, Code Mixing, Language Acquisition, Seven Year Olds*

Abstrak

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bersifat deskriptif. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik catat dan wawancara. Objek teliti diamati atau diamati secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan konkret tentang masalah kebahasaannya. Peneliti juga melakukan wawancara melalui telepon dan pesan suara. Tahap translasi harus dilalui sebelum data yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berusia 7 tahun dalam lingkup bilingual sudah mampu memproduksi beberapa jenis kalimat dengan struktur yang lengkap. Jenis kalimat tersebut meliputi kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif. Namun berdasarkan hasil analisis, tampak bahwa akibat pengaruh lingkungan yang bilingual, subjek usia 7 tahun mengalami percampuran dua jenis bahasa dalam tuturan (campur kode). Campur kode yang terjadi pada subjek teliti yakni campur kode pada tataran kata dengan jenis campur kode *insertion* (penyisipan).

Kata kunci : *Bilingualisme, Pemerolehan Bahasa, Campur Kode, Anak Usia 7 Tahun*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa ialah keniscayaan yang dimiliki setiap orang. Bahasa termasuk salah satu kebutuhan vital manusia. Pada tataran masyarakat, bahasa digunakan sebagai sarana interaksi sosial. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mendapatkan informasi, menyalurkan emosi, dan sebagai alat identifikasi identitas pribadi. Bahasa sebagai identitas tidak akan terlepas dari kesukaan dan lingkungan keluarga. Pemerolehan bahasa pertama kali pada anak terjadi di dalam keluarga. Sebagai tempat pertama anak berinteraksi, lingkungan keluarga haruslah dapat mendukung dan fokus pada keterampilan bahasa anak sebagai peniru

yang andal. Namun dewasa ini sering ditemui lingkungan keluarga yang terdiri dari dua budaya atau dua bahasa yang berbeda antara suami dan istri. Perkawinan jenis ini disebut sebagai perkawinan campur. Perkawinan campur tersebut kerap kali menimbulkan keterlambatan pada kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa yang akan menjadi fokus utama adalah kemampuan berbicara pada anak usia 7 tahun yang terlahir dari ibu bersuku Lampung dan ayah dengan suku Sunda sehingga melahirkan bilingualisme.

Muhammad Usman dalam buku “Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan” mengidentifikasi tiga faktor yang berpengaruh pada perkembangan bahasa. 1) maturity atau tingkat kematangan usia, 2) *personal factors* yakni tingkat terkait jenis kelamin dan kecerdasan, 3) *family members* yakni perkataan atau percakapan orang tua.¹ Dengan demikian, perkembangan bahasa anak perempuan dan laki-laki tidak akan sama. Begitu pula tingkat usia dan kedewasaan mempengaruhi bahasa seseorang. Anak dengan usia yang matang dan berjenis kelamin perempuan akan memiliki kemampuan berbahasa yang jauh lebih pesat perkembangannya daripada anak laki-laki meskipun dengan usia yang sama.

Dalam bukunya, Lilis Madyawati mengklasifikasikan beberapa tahap perkembangan bahasa anak berdasarkan pendapat Piaget dan Vygotsky. Yang pertama adalah tahap meraban atau pralinguistik, yang terjadi ketika anak berusia 0-0,5 tahun dan melakukan hal-hal seperti menangis, menjerit, tertawa, dan mengoceh. Yang kedua adalah tahap meraban kedua, yang terjadi ketika anak berusia 0,5 hingga 1 tahun dan mulai melakukan gerakan dan mengoceh dengan lebih aktif daripada saat di 3) Tahap linguistik adalah ketika anak-anak mampu berbicara seperti orang dewasa. Selain itu, fase linguistik dibagi menjadi lima bagian, yang mencakup:

- 1) Tahap holofastik (1-2 tahun): Anak-anak dapat menyebutkan nama orang dalam keluarga, hewan, dan makanan pada usia 1-2 tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai mengucapkan satu kata, yang dikenal sebagai tahap holofrasa atau holofastik.
- 2) Tahap kalimat dua kata (2-3 tahun): Pada tahap ini, komunikasi terjadi dalam bentuk pertanyaan dan permintaan. Pada titik ini, anak-anak tidak hanya mulai menggunakan dua kata, tetapi mereka juga mulai pandai menggabungkan informasi baru dan lama.
- 3) Tahap pengembangan tata bahasa (3-4 tahun): di sini anak mulai banyak berbicara dengan orang tua. Percakapan semakin luas selama tahap ini. Laut Marat (2003), saat anak-anak belajar membedakan kata kerja, kata ganti, dan kata kerja bantu, mereka akan mampu berbicara dengan cara yang dapat dipahami orang dewasa.
- 4) Tahap bahasa menjelang dewasa/pra-dewasa (4-5 tahun) menunjukkan bahwa anak-anak sudah dapat menggunakan struktur tata bahasa dan kalimat yang agak kompleks. Salah satu contohnya adalah penggunaan kalimat majemuk sederhana, "ayo nyanyi dan nari."
- 5) Tahap kompetensi penuh, yang berlangsung selama lima tahun atau lebih, menunjukkan bahwa anak telah menguasai aspek sintaksis bahasa ibunya. Anak-anak sudah memiliki kemampuan baca tulis.²

Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Seorang anak yang lahir dari keluarga multi-kultur dan perkawinan campur akan lebih berpotensi untuk menjadi dwibahasawan atau bilingualisme. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian seorang anak yang terlahir dari keluarga dengan perkawinan campur, yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbahasa seorang anak dapat terpengaruhi oleh bilingualisme. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga bagi penulis untuk dapat memaparkan dan memahami lebih dalam terkait bilingualisme dan kemampuan berbahasa, sehingga penelitian ini dapat berguna untuk penelitian lanjutan.

¹ Muhammad Usman, 2015, Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, deepublish, hlm.3.

² Lilis Madyawati, 2016, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Kencana, hlm.62-69.

Penelitian yang penulis lakukan ini tentu saja mendapat rujukan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian pertama, dilakukan oleh Maryam Nurlaila dengan judul "Pengaruh Bahasa Daerah (ciaca) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun di Desa Holimombo Jaya". Teori kontak bahasa seperti interferensi dan bilingualisme digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menyimpan catatan dan rekaman. Pada akhirnya, disimpulkan bahwa keluarga dan lingkungan bermain anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia anak.³ Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis; perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Kedua, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini" adalah judul skripsi Inggit Marlianti, seorang mahasiswa di UPI, yang merujuk pada penelitian yang relevan berikutnya. Dalam penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung. Penelitian ini menemukan dua jenis pola asuh yang ada di masyarakat: pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mendidik anak mereka dengan baik dalam kosakata, artikulasi, dan kalimat, sementara orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menghambat anak mereka untuk berbicara dengan bahasa yang jelas.⁴ Hasil penelitian menentukan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Ketiga, Festy Ladyani, Astri Pinilih, dan Muhamad Faqih melakukan penelitian ini di RS Immanuel Bandar Lampung. Studi ini menemukan bahwa bilingualisme atau bahkan multilingualisme dalam keluarga menyebabkan gangguan berbicara pada anak. Hal ini menyebabkan anak kegugupan saat menerima informasi, yang mengakibatkan keterlambatan berbicara atau gangguan berbicara lainnya.⁵ Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang relevan karena penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui dampak bilingualisme, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak yang menggunakan kedua bahasa tersebut.

Psikolinguistik ialah istilah yang menggabungkan linguistik dan psikologi, dan merupakan bagian dari disiplin linguistik makro. Menurut Henry Guntur Tarigan, linguistik adalah bidang yang menyelidiki bahasa dan psikologi adalah bidang yang menyelidiki kejiwaan. Lyons mengatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).⁶ Aitchison juga menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda—atau, dalam bahasa Inggris, "mind".⁷ Dengan mempertimbangkan pengertian-pengertian ini, jelas bahwa psikolinguistik, meskipun berfokus pada bahasa dan pikiran (mind), tidak mungkin menyelami pikiran manusia secara menyeluruh. Isi kepala seseorang tidak dapat diketahui oleh orang lain sama seperti bahasa yang tersimpan dalam pikiran seseorang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Namun, jelas bahwa pemerolehan bahasa (khususnya pada anak) berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, bermain, dan bersosialisasi.

Istilah "perolehan" digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara alami saat belajar bahasa ibunya (bahasa ibu).⁸ Proses pemerolehan bahasa terbagi menjadi tahap pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Tahap pertama terjadi ketika anak belum menguasai bahasa apa pun, sedangkan tahap kedua terjadi

³ Maryam Nurlaila Pengaruh Bahasa Daerah (CIACIA) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun di Desa Holombo Jaya, *Jurnal Retorika*, Volume 9 No 2 Agustus 2016.

⁴ Inggit Marlianti, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

⁵ Festy Ladyani, dkk, Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual dengan Anak Keterlambatan Berbicara di RS Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019, *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Volume 6 No 4 Oktober 2019.

⁶ Henry Guntur Tarigan, 2009, *Psikolinguistik*, Angkasa, hlm.3.

⁷ Soenjono Dardjowidjojo, 2010, *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia, hlm.7.

⁸ Soenjono Dardjowidjojo, 2010, *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia, hlm. 225.

ketika anak sudah menguasai bahasa pertama. Pemerolehan bahasa dapat berkembang seiring dengan keinginan anak untuk mempelajari dan pengaruh lingkungan tempatnya berinteraksi. Selain itu, faktor biologis, lingkungan sosial, dan intelegensi memengaruhi penguasaan bahasa ini.⁹ Kontak bahasa terjadi ketika seseorang berbicara dalam dua bahasa atau lebih dalam satu ucapan. Salah satu fenomena kebahasaan adalah kontak bahasa, yang dapat menyebabkan campur kode, alih kode, dwibahasawan, dan interferensi. Dalam penelitian ini, kontak bahasa terjadi karena perkawinan antara dua suku dan budaya. Hal ini juga menyebabkan anak-anak yang berasal dari perkawinan campur ini mengalami kesulitan berbicara. Anak-anak dengan bilingualisme spontan sering mengalami keterlambatan berbicara atau keterlambatan memahami dan mengolah bahasa. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal hingga lingkungan sekolah dan bermain adalah penyebab bilingualisme ini. Bahasa Lampung, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia adalah konsep bilingualisme yang dibahas dalam penelitian ini.

Weinreich (1953) membagi bilingualisme menjadi tiga kategori: (1) bilingualisme majemuk, di mana penutur lebih mahir berbicara salah satu bahasa daripada yang lain; (2) bilingualisme koordinatif, di mana penutur menggunakan kedua bahasa dengan sama baiknya. Karena tingkat penguasaan dua bahasa yang berbeda, orang jarang menggunakan keduanya (3). Ini disebut bilingualisme subordinatif, yang berarti bahwa seseorang sering memasukkan elemen B1 saat menggunakan B2 atau sebaliknya. Kedwibahasawan adalah istilah lain untuk bilingualisme dalam bahasa Indonesia. Bilingualisme, yang berarti menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa, sudah jelas dari istilah itu sendiri. Pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dengan bergantian didefinisikan dalam sosiolinguistik sebagai kedwibahasawan (Mackey 1962: 12 dan Fishman 1973: 73 dalam Chaer dan Agustina 2004: 84). Kehadiran masyarakat bahasa menunjukkan bahwa masyarakat yang berkomunikasi dengan bahasa yang mereka gunakan bersama, menyebabkan kedwibahasawan. Jika seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kepentingan tertentu, tingkat penguasaan dua bahasanya lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pemakaian dua bahasa, semakin baik fungsi kedwibahasawannya.

Menurut Hougen (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86), "seseorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu tetapi cukup kalau bisa memahami saja, selanjutnya dalam mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya". Namun, kemampuan bahasa asing atau B2-seseorang akan selalu lebih rendah daripada penutur asli bahasa tersebut. Kedwibahasawan adalah ketika seseorang berbicara dua bahasa sekaligus saat berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dianggap bilingual jika dia menguasai dua bahasa, biasanya bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Orang-orang di komunitas bilingual atau multilingual yang memiliki latar belakang bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang akan mereka gunakan dalam situasi dan kondisi mereka saat ini. Hal ini terjadi di sebuah talkshow TV. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang Indonesia menggunakan bahasa ibu mereka (bahasa daerah) sebelum menggunakan bahasa Indonesia, yang menghasilkan berbagai jenis bahasa dalam masyarakat Indonesia. Mansoer Pateda (1987: 53-71) menyatakan bahwa perbedaan bahasa dapat dibagi menjadi enam bagian.

- 1) Variasi Bahasa Aspek Tempat: Setiap orang tidak bisa mengucapkan kata-kata secara spontan. Tempat adalah salah satu batas bahasa.
- 2) Variasi Bahasa dari Aspek Waktu: Tempat sebuah peristiwa dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Ini terjadi meskipun tujuan dan partisipasi peristiwa sama. Dialek kronolek atau temporal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana bahasa berubah seiring berjalannya waktu. Kelompok sosial yang berbeda

⁹ Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra, 2013, Psikolinguistik, 2013, hlm.177-178.

- menggunakan bahasa ini. Misalnya, sejarah perkembangan bahasa Indonesia selama tahun 1900-an, perkembangan bahasa selama tahun 1950an, dan perkembangan bahasa saat ini.
- 3) Variasi Bahasa Segi Pemakaian: Variasi bahasa dari segi penutur terdiri dari idiolek, dialek, seks/jenis kelamin, dan usia.
 - 4) Fungsiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk tujuan atau bidang tertentu. Variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek. Jurnalistik, sastra, militer, perdagangan, dll.
 - 5) Pilihan ragam bahasa berdasarkan situasi Coulthard (1995 dalam Suandi, 2014: 59) menjelaskan bahwa orang sering menggunakan bahasa formal dalam situasi resmi, seperti di rapat. Seperti namanya, bahasa formal digunakan dalam situasi resmi, sedangkan bahasa informal digunakan dalam situasi tidak resmi. Tingkat kebakuan bahasa yang digunakan adalah ciri dari dua raga mini. Ramang resmi ditandai dengan pemakaian elemen bahasa yang menunjukkan keragaman yang tinggi.
 - 6) Kelas sosial, tingkat pendidikan, profesi, kebangsawanan, dan tingkat ekonomi adalah semua faktor yang sering menentukan status sosial seseorang. Setiap bahasa, sebagai *langue*, memiliki struktur dan substruktur yang sama yang dipahami oleh penuturnya. Karena penutur bahasa tidak terdiri dari kelompok orang yang sama, wujud bahasa konkret, atau *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa menjadi lebih beragam. (Catatan: dalam bahasa Inggris, kata "variasi" bukan padanan kata "variasi". Keanekaragaman atau perbedaan bahasa ini berasal dari berbagai jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh orang yang menggunakannya. Ragam atau variasi bahasa ini dipandang dari dua sudut pandang. Pertama, variasi atau ragam bahasa dianggap sebagai hasil dari variabel sosial penutur bahasa dan variabel fungsi bahasa. Dengan demikian, variasi atau ragam bahasa dianggap sebagai hasil dari variabel sosial dan fungsi bahasa yang berbeda. Bahasa akan menjadi seragam jika orang-orang yang berbicara sama dari segi etnis, status sosial, dan pekerjaan. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di seluruh dunia. Chaer dan Agustin mengklasifikasikan berbagai jenis bahasa berdasarkan orang yang berbicara, pakaian, formalitas, dan sarana.

METODE

Penelitian kualitatif biasanya mengeksplorasi fenomena sosial, masalah sosial, sejarah tingkah laku, dan kehidupan masyarakat lainnya. Studi ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi, yang keduanya dilakukan dengan teknik catat. Tujuan dari pengamatan atau observasi langsung objek teliti adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan konkret tentang masalah kebahasaan yang dihadapi oleh objek teliti. Peneliti juga melakukan wawancara melalui telepon dan pesan suara. Tahap translasi harus dilalui sebelum data yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Kata

Objek teliti bernama Fahri yang terlahir dari ayah Sunda, ibu Lampung dan tinggal di lingkungan masyarakat Lampung. Dalam penelitian ini, hasil ujaran dari anak usia 7 tahun dibagi menjadi pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Untuk mengetahui lebih lanjut akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

a) Pemerolehan dalam Tataran Fonologi

Fonologi dibagi menjadi dua bagian dalam bidang ilmu bahasa: fonetik dan fonemik. Fonologi mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah mereka memiliki fungsi

pembeda makna. Sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya.¹⁰

Trankripsi 1

[Mak, Pati haga medokh mit adek Nayla.]

Translasi:

Mak, Fahri mau main ke adek Nayla.

Pada kalimat yang diucapkan oleh Fahri terdapat perubahan bunyi dalam penyebutan namanya sendiri, yaitu Fahri [Pati]. Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua objek teliti, diketahui bahwa perubahan bunyi ini telah terjadi setidaknya sejak usia Fahri masih 3 tahun. Bunyi-bunyi yang berubah ini adalah bunyi-bunyi konsonan, yakni /f/ menjadi /p/, /r/ menjadi /t/, dan terjadi pula pelepasan fonem /h/.

b) Pemerolehan dalam Tataran Sintaksis

Bagian linguistik yang dikenal sebagai sintaksis mempelajari bagaimana kata berinteraksi satu sama lain. (1) struktur sintaksis, yang mencakup fungsi, kategori, dan peran sintaksis serta alat yang digunakan untuk membangunnya; (2) komponen sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) masalah sintaksis tambahan, seperti aspek, modus, dan sebagainya.¹¹

Transkripsi 2

[Tamong manjau maju sebingi na]

Translasi :

Nenek mengunjungi pengantin tadi malam

Dari tuturan di atas, bagian subjek diisi oleh *nenek* yang berkategori nomina. Bagian predikat diisi oleh *mengunjungi* yang berkategori verba, sedangkan bagian objek diisi oleh *pengantin* yang berkategori nomina. Pada bagian keterangan diisi oleh *tadi malam* sebagai frasa yang berkategori nomina. Peran-peran sintaksis dari kategori fungsi sintaksis di atas antara lain *nenek* berperan sebagai pelaku, *mengunjungi* memiliki peran aktif, *pengantin* memiliki peranan sebagai sasaran dan *tadi malam* memiliki peran waktu. Data (2) menunjukkan bahwa secara tidak langsung objek teliti telah mampu menggunakan kalimat dengan struktur sintaksis yang lengkap.

Campur Kode dan Bentuk-bentuk Percampurannya

Campur kode adalah sebuah peristiwa kebahasaan dimana penuturnya menggunakan dua varian bahasa atau lebih dalam satu ujaran. Menurut Nabab, kondisi informal adalah karakteristik yang paling menonjol dari adanya campur kode. Menurut Muysken, campuran kode terdiri dari tiga kategori:¹²

- 1) Memasukkan kata atau frasa adalah proses penggabungan kode yang mirip dengan meminjam: memasukkan kategori leksikal atau phrasal asing ke dalam struktur yang diberikan.
- 2) Pergiliran klausa terjadi ketika pembicara campurannya adalah bahasa dengan frasa.
- 3) Dialek mengacu pada cara bahasa digunakan.

Menurut Jendra, ada dua jenis campur kode yang berbeda: campur kode pada tataran kata dan tataran frasa. Namun, dalam penelitian ini, jenis campur kode pada tuturan Fahri hanya terjadi pada kata.

Transkripsi 3

Nabil : “Fahri, dipa emakmo?” (translasi : Fahri, ibumu dimana?)

¹⁰ Abdul Chaer. 2003, Linguistik Umum, Penerbit Rineka Cipta, hlm.102.

¹¹ Abdul Chaer. 2003, Linguistik Umum, Penerbit Rineka Cipta, hlm.206.

¹² Kristina Dewi Arta Setyaningrum. Skripsi. (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Universitas Sanata Dharma). *Jenis, Bentuk dan Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “Ini Talkshow” di Net Tv*. 2019, hlm.21.

Fahri : “Wat di lamban.” (translasi : Ada, di rumah)

Nabil : “Lagi api?” (translasi : sedang apa?)

Fahri : “Lagi api yo, hena...lagi...lagi *hees*.” (translasi : sedang apa ya, itu.. sedang... sedang tidur)

Pada percakapan ini, terjadi campur kode tataran kata, yakni berupa kata *hees* yang merupakan kata dalam bahasa Sunda. Kata *hees* ini merupakan bentuk kata dasar yang berasal dari bahasa Sunda. Kata *hees* digunakan oleh Fahri pada saat ia lupa terkait kata dalam bahasa Lampung yang bermakna *tidur*.

Transkrip 4

[Fahri mekhtok mangan, mak.” Translasi : Fahri ingin makan, mak.

Ujaran ini diucapkan oleh Fahri suatu hari ketika ia hendak meminta makan kepada ibunya. Pada ujaran ini terjadi campur kode tataran kata dasar. Kata dasar yang menjadi pencampur dalam ujaran tersebut adalah kata *mangan* yang berasal dari bahasa Sunda, yang berarti *makan*.

Transkripsi 5

[Nyak jeno jak meli es] ; translasi : Aku tadi beli eskrim.

Ujaran yang diucapkan oleh Fahri ini mengalami campur kode kata, yakni pada kata dasar. Kata dasar yang dimaksud adalah kata *meli* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang artinya *beli*.

Transkripsi 6

Tuturan ini terjadi ketika Fahri sedang menceritakan tentang perkenalannya di sekolah ketika pelajaran Bahasa Lampung.

Fahri : “Mak, Pati tadi di sakolahan memperkenalkan diri Pati. Hane Pati, gelakhko Fahri Al-Imran, anak ke telu jak pak muakhi, omokhko 7 tahun.”

Translasi 7

Fahri : “Bu, Fahri tadi di sekolah memperkenalkan diri Fahri. Kata Fahri, namaku Fahri Al-Imran, anak ketiga dari empat bersaudara, umurku 7 tahun.”

Pada tuturan ini terjadi campur kode pada tataran kata, yakni berupa kata *sakolahan*. Kata *sakolahan* merupakan kata berimbuhan dari bahasa asli Sunda. Kata *sakolahan* pada konteks percakapan ini memiliki kata dasar *sekolah* yang bermakna bangunan atau gedung yang digunakan untuk belajar.

Transkripsi 8

[Adek Nayla hayang emam langkut.] ; Translasi : Adek Nayla pengen makan kerak.

Tuturan ini terjadi ketika Fahri masih di rumah Nayla. Bersama tuturan ini kita dapat melihat dengan utuh adanya campur kode tataran kata bahasa Lampung terhadap bahasa Sunda. Kata *langkut* ini dapat dimanai sebagai *kerak*.

Transkripsi 9

[Pati ulin jama abang Nabil]; translasi : Fahri main dengan abang Nabil

Pada tuturan ini terjadi campur kode bahasa Sunda ke bahasa Lampung. Campur kode ini terdapat pada kata *ulin* yang dalam bahasa Indonesia diartikan *main*.

Transkripsi 10

[Emak lagi masak hayam] translasi : Emak sedang masak ayam

Tuturan ini menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Sunda ke dalam bahasa Lampung. Meskipun kita melihat bahwa kalimat pada tuturan tersebut serupa dengan bahasa Indonesia, namun konteks percakapannya adalah kontek berbahasa Lampung yang terkena campuran bahasa Sunda. Kata dalam bahasa Sunda yakni kata *hayam* yang berarti ayam. Jika penutur ingin menggunakan bahasa Lampung seutuhnya dalam tuturan ini, maka kata yang menggantikan kata *hayam* ada kata *manuk*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang serupa.

Transkripsi 11

[Jeno Pati jajan es di imahne Eneng, kidang ganta malah sakik betong] Translasi : tadi Fahri jajan es di rumah Eneng, tapi sekarang malah sakit perut.

Campur kode dalam tuturan ini terjadi antara bahasa Sunda ke bahasa Lampung. Kata bahasa Sunda yang peneliti maksud adalah kata *imah* yang berarti rumah. Dalam tuturan bahasa Lampung, penutur dapat menggunakan kata *lamban* untuk menggantikan kata *imah*.

Transkripsi 12

[Jelema dipa ia yo, mak?] translasi :orang mana dia ya, mak?

Tuturan ini terjadi ketika Fahri mengobrol dengan ibunya yang ia panggil emak. campur kode yang terjadi yakni bahasa Sunda ke dalam bahasa Lampung. campur kode ini dapat dilihat dari kata *jelema* yang artinya orang, sedangkan dalam bahasa Lampung kata yang memiliki makna sama dengan *jelema* ialah kata *jekhma*. Dari tuturan-tuturan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa campur kode yang terjadi dalam tuturan Fahri adalah campur kode bentuk kata yang sebagian besar terjadi pada kategori nomina.

Riwayat Penggunaan Bahasa di Rumah dan Lingkungan Tempat Tinggal

Pada bahasan ini, peneliti memperoleh informasi berdasarkan observasi dan wawancara, sehingga diperoleh informasi bahwa Fahri terlahir dari ayah bersuku Sunda dan ibu bersuku Lampung serta tinggal di lingkungan masyarakat Lampung.

Peneliti : "Adek Fahri hinji ki di lamban biasane makai bahasa api, bung?" [Translasi : Adek Fahri ini kalau di rumah biasanya menggunakan bahasa apa, bi?"]

Informan : "Campokh-campokh, ki jama ibung Fahri makai bahasa Lampung, kidang ki jama mamakmo kebiasaan makai bahasa Sunda." [Translasi : Campur-campur, kalau dengan bibi (informan) Fahri menggunakan bahasa Lampung, tapi kalau dengan pamanmu (suami informan) kebiasaan menggunakan bahasa Sunda.]

Peneliti : "Kidang ki bahasa sai pekhtama dikuasai andah Fahri, bahasa api, bung?" [Translasi : Tapi kalau bahasa pertama yang dikuasai oleh Fahri bahasa apa, bi?]

Informan : "Bahasa Lampung."

Dari wawancara singkat tersebut dapat diketahui bahwa subjek teliti dapat menggunakan keduanya dengan baik, meski kadang memasukkan B2 (bahasa Sunda) pada B1 (bahasa Lampung) ataupun sebaliknya. Dengan demikian disimpulkan bahwa bilingualisme yang dialami oleh Fahri sebagai subjek teliti adalah bilingualisme subordinatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berusia 7 tahun dalam lingkup bilingual sudah mampu memproduksi beberapa jenis kalimat dengan struktur yang lengkap. Jenis kalimat tersebut meliputi kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif. Namun berdasarkan hasil analisis, tampak bahwa akibat pengaruh lingkungan yang bilingual, subjek usia 7 tahun mengalami percampuran dua jenis bahasa dalam tuturan (campur kode). Campur kode yang terjadi pada subjek teliti yakni campur kode pada tataran kata dengan jenis campur kode *insertion* (penyisipan). Subjek melakukan pencampuran kode dalam komunikasi karena adanya lingkungan keluarga yang menggunakan dua bahasa yang berbeda. Maka lingkungan keluarga menjadi sebab utama bilingualisme yang dialami subjek teliti.

Referensi

- Chaer, Abdul. Linguistik Umum, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2003), hlm.102.
Festy Ladyani, dkk, Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual dengan Anak Keterlambatan Berbicara di RS Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019, Jurnal Ilmu Keedokteran dan Kesehatan, Vol. 6 No. 4 Oktober 2019.
Henry Guntur Tarigan, Psikolinguistik, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm.3.

- Inggit Marlianti, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Kristina Dewi Arta Setyaningrum. Skripsi. (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Universitas Sanata Dharma). *Jenis, Bentuk dan Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara "Ini Talkshow" di Net Tv*. 2019, hlm.21.
- Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,(Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 62-69.
- Maryam Nurlaila Pengaruh Bahasa Daerah (CIACIA) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun di Desa Holombo Jaya, Jurnal Retorika, Vol. 9 No. 2 Agustus (2016).
- Muhammad Usman, Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: deepublish, 2015), hlm.3.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra, Psikolinguistik, (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013), hlm.177-178.
- Soenjono Dardjowidjojo, Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm.7.